

**MOTIF MADUMONGSO DALAM KREASI  
RANCANGAN BUSANA *ART WEAR***

Publikasi Karya Ilmiah



**Jurnal Karya Seni**

**Ahmad Iqbal Ghozali**

**NIM 1411813022**

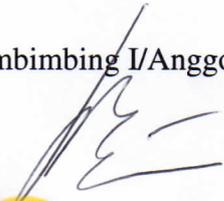
**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

Publikasi Karya Ilmiah berjudul:

**MOTIF MADUMONGSO DALAM KREASI RANCANGAN BUSANA ART**

**WEAR** diajukan oleh Ahmad Iqbal Ghozali, NIM 1411813022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 15 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

  
Drs. Andono, M.Sn..

NIP 19560602 198503 1 002

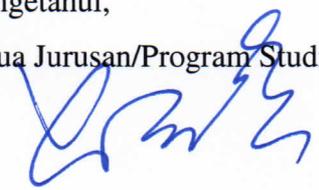
Pembimbing II/Anggota

  
Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NIP 19730422 199903 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi

  
Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

## MOTIF MADUMONGSO DALAM KREASI RANCANGAN BUSANA ART WEAR

Ahmad Iqbal Ghozali  
1411813022

### INTISARI

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejumlah keunikan dan keragaman. Keragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya. Budaya yang dimiliki seperti cara menyambut tamu, beribadah, berpakaian, memasak, dan lain-lain. Makanan yang dimiliki Indonesia pun cukup beragam dan memiliki keunikan di setiap daerahnya, di antaranya adalah Madumongso. Makanan khas Jawa Timur dan Jawa Tengah yang berupa jenag atau dodol ini berbahan dasar ketan hitam yang memiliki rasa yang unik dan legit.

Penciptaan busana ini berdasarkan pendekatan estetika dan ergonomi. Kedua pendekatan tersebut merupakan metode pendekatan yang paling umum dan paling pokok dalam pembuatan busana. Busana *Art Wear* untuk pria ini diciptakan dengan metode penciptaan “Tiga Tahap Enam Langkah” karangan S.P Gustami. Metode ini digunakan dalam membuat karya seni dikarenakan mudah dipahami dan lengkap sehingga mudah dipraktekkan.

Hasil dari penciptaan karya ini adalah 8 set busana *Art Wear* Pria yang tergolong *Street Wear*. Busana yang didominasi dengan kain batik, tenun lurik, dan kain tenun lainnya ini memiliki warna merah, hitam, putih, dan abu-abu silver. Kain batik yang digunakan yaitu kain batik cap motif Ceplok Madumongso yang merupakan kreasi pribadi. Kain tenun lurik yang menjadi paduan merupakan kain lurik Klaten yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Penciptaan busana ini ditargetkan untuk kalangan artis sebagai *wardrobe* saat mengisi acara.

Kata Kunci: *Art Wear, Madumongso, Tenun Lurik Klaten, Tiga Tahap Enam Langkah*

## **ABSTRACT**

*Indonesia is a country that has a number of uniqueness and diversity. This diversity makes Indonesia a country rich in culture. The owned culture such as how to welcome guest, worship, dress, cook, and others. Indonesia cuisine is quite diverse and unique in each region, including Madumongso. The typical East and Central Javanese food in the form of sweet toffee or local people call it as Jenang or Dodol is made from black sticky rice which has unique and chewy taste.*

*This fashion sreation is based on aesthetic and ergonomic approaches. Both approaches are the most common and most basic approach to make clothes. The Art Wear for men was created using “Three Stages of Six Steps” by S.P. Gustami. This methode is used in making artwork because it is easy to understand and comprehensive so it is easy to practice.*

*The result of the creation of this work are 8 Art Wear Men’s clothing sets that are classified as Street Wear. The clothing thas is dominated by batik, lurik, and other woven fabric has red, black, white, and silver grey colors. The batik cloth that is used has Ceplok Madumongso motif which is a personal creation. This waving stripes is combination woven cloth from Klaten that is made without machine (ATBM). This fashion creastion is targeted for artists as wardrobe when filling out the event.*

*Keyword: Art Wear, Madumongso, Klaten Waving Stripes, Three Stages of Six Steps*

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejumlah keunikan dan keragaman. Keragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya. Budaya yang dimiliki seperti cara menyambut tamu, beribadah, berpakaian, masakan, dan lain-lain. Masakan yang dimiliki Indonesia pun cukup beragam dan memiliki keunikan di setiap daerahnya, di antaranya adalah Madumongso.

Madumongso merupakan jajanan khas yang sering dijumpai di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jajanan ini berupa jenang atau dodol yang biasanya hanya dijumpai saat hari raya Idhul Fitri sebagai suguhan saat bersilaturahmi. Madumongso ini terbuat dari bahan dasar ketan hitam yang diolah sedemikian rupa bersamaan dengan gula dan bumbu lain, sehingga menghasilkan jajanan yang memiliki rasa yang khas dan legit. Tidak banyak orang yang mengenal madumongso karena hanya terdapat di daerah tertentu dan musim tertentu pula. Jajanan ini dibuat dengan proses pembuatannya yang masih manual, namun banyak dijumpai di pusat toko oleh-oleh.

Madumongso memiliki cerita tersendiri bagi penulis, karena ketika melihat makanan ini, maka akan mengingatkan kembali ke memori masa

kecil. Madumongso mengingatkan kenangan manis saat berkumpul bersama saudara untuk saling membantu membuat jajanan ini. Biasanya jajanan ini dibuat di setiap bulan ramadhan menjelang lebaran untuk menjamu tamu di saat lebaran sekaligus oleh-oleh bagi saudara yang sedang merantau. Namun, sekarang ini kegiatan membuat Madumongso tidak dilakukan lagi. Oleh karena itu penulis ingin menuangkan kenangan dan kerinduan tersebut menjadi inspirasi utama di dalam merancang Tugas Akhir Penciptaan ini dalam wujud busana *Art Wear* untuk pria.

*Art Wear* menjadi pilihan yang menarik untuk dijadikan karya tekstil. Karya yang berupa busana ini layak digunakan pada acara-acara *fashion show* dan *wardrobe artist*. *Wardrobe artist* adalah busana yang digunakan untuk para artis dalam suatu acara dan biasanya disesuaikan dengan tema acara yang dibawakan. Busana ini bisa digunakan untuk acara tertentu, namun tidak lazim jika digunakan untuk berkegiatan sehari-hari. Memfasilitasi busana seorang artis bagi seorang desainer bisa membantu menunjukkan keberadaan desainer sekaligus menambah relasi.

Pakaian yang membutuhkan tingkat estetika yang tinggi ini juga dapat menunjukkan identitas karakter pencipta karya. Hal ini dapat dinilai dari teknik, warna, filosofi, dan lain sebagainya. Di samping itu, busana *art wear* biasanya hanya banyak ditemukan pada busana wanita dengan aneka ragam gaya. Padahal, tidak menutup kemungkinan bahwa *art wear* bisa diterapkan pada busana pria. Hal ini memberikan tantangan baru dalam berinovasi di dalam merancang *art wear* namun dalam wujud busana pria yang notabene lebih elegan, simpel dan *manly*. Harapannya adalah agar inspirasi dalam perancangan busana pria maupun *art wear* semakin terbuka lebar.

Media utama yang digunakan berupa kain batik bermotif madumongso yang dikombinasi dengan tenun lurik dan bahan-bahan lainnya ini diharapkan akan menjadi kiblat baru dalam fashion busana pria. Adapun untuk tahap finishingnya adalah dengan penambahan keling dan tali sebagai pilihan hiasan yang paling cocok diaplikasikan dalam penciptaan karya busana ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik dua rumusan masalah, yaitu merancang motif batik dengan sumber inspirasi madumongso; dan hasil penciptaan busana kasual sebagai upaya penyetaraan status sosial. Busana ini bertujuan sebagai bentuk kritik terhadap orang yang memandang orang lain hanya dari penampilan luar, dan proses dan hasil penciptaan busana *art wear* dengan bahan batik bermotif madumongso dan tenun lurik. Terciptanya karya ini diharapkan memberikan sumbangan khasanah motif batik, melestarikan kearifan lokal, dan menambah referensi fashion busana pria.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya busana ini yaitu pendekatan estetika, ergonomi dan semiotika. Estetika (Djelantik, 1999:7) adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan. Teori ini digunakan untuk menganalisis keindahan sumber ide yang diacu. Suatu karya seni dapat diukur keindahannya melalui unsur-unsur yang ada, seperti wujud (rupa) yang berkaitan dengan kenampakan bendanya, bobot (isi) yang berkaitan dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan, dan penampilan (penyajian) yang berkaitan dengan cara menyajikan suatu

karya seni. Penciptaan busana yang merupakan barang pakai harus memikirkan segi keergonomisannya, sehingga teori ergonomi sangat diperlukan. Pembuatan sebuah motif batik, khususnya yang meniru bentuk pakem dengan pengembangan pasti memiliki makna. Pengembangan biasanya meniru bentuk-bentuk yang ada di alam. Penciptaan motif batik Madumongso ini menggunakan teori semiotika untuk penjabaran pemaknaan dan pengupasan bentuk visual dari sumber ide yang diangkat.

## B. Hasil dan Pembahasan

Data acuan diperlukan dalam penciptaan busana, dan sebagai pembanding. Data acuan yang diperoleh dapat berasal dari buku, majalah, jurnal, internet, hasil wawancara yang berupa tulisan, foto, audio maupun video. Setiap tahun terjadi perubahan tren busana yang mungkin pernah menjadi tren berpuluh-puluh tahun lalu. Tren busana selalu berputar mengikuti perubahan zaman dan masyarakat yang menikmatinya. Data acuan yang digunakan adalah sebagai berikut.



Gb. 1. Tren Busana Pria 2018

(<https://pin.it/blxkbtevrznqva>, diakses Rabu, 7 November 2018 pukul 09:53 WIB)



Gb. 2. S/S 2016 Lookbook – Craig Green

(<https://pin.it/pjijc6nammwz1q>, diakses Rabu, 7 November 2018 pukul 09:58 WIB)



Gb. 3. Madumongso  
(Foto: Ahmad Iqbal Ghozali, 2019)

Data yang didapatkan digunakan sebagai referensi dan pembandingan dalam pembuatan busana. Data tersebut diolah untuk dibuat desain baru dengan beberapa pengembangan. Data acuan yang didapatkan melalui beberapa pencarian baik dari buku, majalah, internet, ataupun melihat langsung karya desainer-desainer ternama di Indonesia.

Madumongso dan *Jenang* ketan adalah makanan elit bagi para raja dan punggawa kerajaan pada masa itu, karena terbuat dari ketan yang mana tanaman tersebut adalah tanaman yang dianggap masih langka dan mahal. Madumongso dan *Jenang* ketan selain untuk makanan Kraton juga digunakan untuk acara-acara ritual kerajaan. Berdasarkan fakta sejarah, desa Rejowinangun termasuk desa yang sudah ramai pada masa itu. Diduga masyarakat yang sudah ramai tersebut mulai mencoba membuat makanan yang diminati oleh para prajurit kerajaan ataupun masyarakat. Sejak itulah madumongso mulai dibuat oleh masyarakat sehingga tidak terbatas pada kalangan kerajaan saja. Timbulnya keinginan membuat madumongso akibat dari pembuatan tape ketan hitam yang tidak tahan lama sehingga masyarakat mulai mencoba untuk mengolah lebih lanjut dengan cara *digongso*. Siapa yang pertama kali melakukan hal tersebut belum ada referensi yang bisa menjelaskan. Namun, kalau dilihat dari fakta sejarah madumongso sudah ada sejak zaman Mataram Kuno.

*Fashion* wanita lebih mendominasi karena pada dasarnya wanita memiliki proporsi tubuh yang indah dan lebih memperhatikan penampilan. Maka dari itu para perancang mode ingin membalut keindahan tubuh wanita dengan busana-busana yang indah pula. Berbeda dengan busana pria yang perkembangannya masih jauh di bawah perkembangan busana wanita. Pengangkatan busana pria dalam penciptaan tugas akhir ini menjadi tantangan tersendiri karena harus mengeksplorasi tubuh pria yang berbeda dengan lekukan tubuh wanita.

Busana pria yang akan diwujudkan ini terinspirasi dari makanan tradisional khususnya Jawa Timur yaitu madumongso yang diwujudkan dalam busana *art wear*. Selain mengikuti perkembangan selera, melihat pangsa pasar juga harus dilakukan agar busana yang dirancang bisa mengikuti perkembangan tren yang sedang berlangsung bahkan menciptakan tren baru.

Berbicara mengenai warna yang mampu menonjolkan karakter pemakai busana, maka tidak luput pula membahas mengenai makna warna. Setiap warna memiliki makna tersendiri sesuai dengan ilmu nirmana secara umum, meskipun pemaknaan setiap warna di suatu daerah akan berbeda dengan

daerah yang lain. Pemakaian warna busana juga akan mempengaruhi fokus orang yang melihatnya, seperti warna yang cerah akan mengganggu mata sehingga menarik untuk dilihat.

Busana yang dibuat menggunakan warna monochrome untuk batik maupun luriknya. Warna yang digunakan yaitu warna hitam, putih, abu-abu dengan sedikit warna merah untuk aksen dan titik fokus. Meskipun busana ini menggunakan tone warna yang sama, namun dapat ditemukan perbedaan dalam setiap desainnya. Kekuatan utama dari busana ini selain dari desain juga dari motif batik cap yang dibuat sendiri.

Busana merupakan salah satu karya olahan tekstil yang berhubungan langsung dengan fisik manusia. Manusia yang memiliki aktivitas sehari-hari harus menggunakan pakaian yang nyaman dan aman. Penciptaan busana yang aman dan nyaman sehingga tidak mengganggu pengguna harus memikirkan segi ergonomis pemakai selain estetika.

Goet Poespo selaku memikirkan kondisi pemakai busana sebelum membuat desain. Salah satunya bentuk tubuh orang yang akan memakai busana. Tidak semua orang memiliki bentuk tubuh yang ideal dan proporsional, sehingga pembuatan busana harus benar-benar disesuaikan dengan pemakai busana. Busana yang tidak pas atau sesuai dengan pemakai akan mempengaruhi tingkat kenyamanan busana.

Teori Poespo mengenai ergonomi lebih fokus pada pemilihan bahan busana yang disesuaikan dengan desain untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi pemakai busana. Berdasarkan teori tersebut, dipilihlah kain berbahan dasar kapas atau katun seperti kain *primissima* untuk batik cap yang digunakan dan kain lurik tradisional yang berbahan katun. Penggunaan kain linen bertekstur dari bahan sintesis berfungsi sebagai pembeda dan *eye catching* sehingga terlihat tidak terlalu suram dikarenakan bernuansa monochrome.

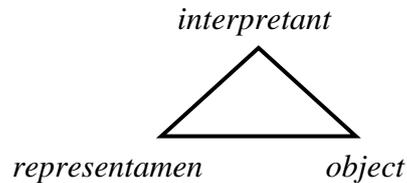
Dunia fashion memiliki ukuran tersendiri dalam mengelompokkan jenis busana dengan ciri fisik pemakainya. Tidak semua model busana dapat dipakai oleh semua orang. Beberapa hal harus diperhatikan untuk membuat busana yang cocok dengan kondisi fisik pemakai, seperti bahan, bentuk busana, warna, motif, bahkan aksesoris yang dapat dikenakan. Pemakaian busana yang tidak sesuai dengan bentuk tubuh seseorang akan memberikan kesan yang berbeda.

Trilogi yang berkaitan dengan objek dari teori Charles Sanders Pierce yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Simbol adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer atau konvensional, sehingga harus mendapat pengakuan dari masyarakat umum.

Semiotika visual pada dasarnya adalah sebuah bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (Budiman, 2011: 9). Terdapat tiga unsur penting dalam teori ini, yaitu *interpretant*, *representamen*, dan *object*. Objek (*object*) adalah sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang mengenai sebuah

objek, dan diwakili dengan munculnya sebuah tanda yang disebut *representamen*.

Skema proses pemecahan struktur triadik ini digambarkan sebagai berikut:



Gb. 4. Sistem Triadik Charles S. Peirce  
(sumber: Budiman, 2011)

*object* : makanan tradisional Madumongso

*interpretant* : bentuk visual bahan dan kemasan pembuat Madumongso

*representamen* : motif batik Madumongso

Representamen berupa motif batik Madumongso yang diambil dari bentuk makanan dan bahan pembuatnya. Bahan utama dari Madumongso adalah beras ketan. Bentuk beras ditampakkan jelas pada motif pertama. Bentuk kemasan madumongso pada motif pertama dibuat bulat memanjang dengan kedua ujung dipelintir.

Motif kedua yang diciptakan dari bentuk visual pengemasan madumongso yang menyerupai stroberi. Kertas pembungkus berwarna-warni merupakan ciri khas kemasannya. Diketahui bahwa bungkus berwarna-warni mampu menarik selera masyarakat terutama anak-anak. Tidak luput pula bagian dalamnya dilapisi dengan plastik bening agar higienis sehingga makanan akan lebih tahan lama.

Penempatan bentuk representamen dari madumongso disusun seperti bentuk motif ceplok, yaitu memusat dan berulang. Pemilihan motif ceplok sebagai acuan untuk menempatkan bentuk agar lebih mudah melihat fokus sekaligus identik dengan motif batik cap pada umumnya. Bagian dari motif madumongso yang diletakkan memusat yaitu pada bagian ujung yang runcing. Sementara bagian pangkal yang diperlihatkan dengan potongan kertas ditempat menyebar sesuai arah mata angin. Isian bentuk lain dalam motif ceplok digunakan bentuk visual tampak atas dari potongan kertas pada pangkal madumongso.

Tahap pengerjaan busana ini secara umum terdiri atas:

- a. Pembuatan desain busana pada kertas
- b. Pembuatan motif batik pada kertas
- c. Pembuatan cap
- d. Pematikan pertama dengan cap
- e. Pewarnaan pertama teknik celup (remasol)
- f. Mengunci warna dengan waterglass (remasol)
- g. Pematikan kedua (*nemboki*)
- h. Pewarnaan kedua dengan teknik tutup celup (remasol)
- i. Mengunci warna dengan waterglass (remasol)
- j. Pelorodan kain batik
- k. Pembuatan pecah pola busana pada kertas koran
- l. Pemotongan kain sesuai pecah pola yang dibuat
- m. Menjahit bagian-bagian busana



Gb. 5. Karya 5

Judul Karya : **Mongso ing Madu 5**  
 Teknik : Batik Cap Tutup Celup  
 Bahan : Kain Katun, Kain Serat Nanas, Lurik, Tenun Polos  
 Ukuran : Large (L)  
 Model : Den Heru  
 Lokasi : Studio Foto  
 Fotografer : Didik Yeri  
 Tahun : 2019

Karya kelima ini memberikan kesan pakaian yang rapi, kaku dan robotik yang secara umum terlihat simetris. Apabila diteliti lebih jelas, sebenarnya ada sedikit aksesoris yang membedakan antara kanan dan kiri seperti panjang kain serta nanas. Pemasangan tali pada *outer* busana ini terletak di sisi kanan dan kiri dengan menggunakan 12 lubang keling.

Permainan aksesoris pada bagian ini terletak pada pemasangan tali berwarna merah di sisi kanan dan kiri badan. Celana panjang lurik dipadukan dengan kemeja lengan pendek. *Inner* berwarna hitam mengkilap dari bahan tenun dengan model kerah tinggi. Penggunaan lis dari kain lurik berwarna merah, hitam dan putih pada lengan membuat *inner* ini memiliki dimensi.

Kesan robotik yang dimaksudkan tampak terlihat dari penempatan kain lurik pada *outer* baik bagian depan maupun bagian belakang. Bagian depan *outer* terdapat 3 bahan dengan porsi yang sama yaitu lurik, batik, dan kain serat nanas, sedangkan bagian belakang didominasi kain batik dan lurik. Motif batik cap yang digunakan yaitu motif madumongso I. Kain serat nanas digunakan sebagai aksesoris pada bagian samping atas badan dekat dengan lengan memberikan kesan bahu pemakai yang lebar.

Busana ini merupakan salah satu desain yang dengan potongan dan visual yang paling sederhana dari seri ini. Potongannya yang simetris antara bagian kiri dan bagian yang kanan juga memberikan kesan yang berbeda dengan desain lainnya. Busana memiliki sisi ergonomis yang baik untuk digunakan seorang pemadu acara.

Penggunaan bahan kain pada busana:

Celana : kain lurik

Kemeja : kain katun putih

*Inner* : kain tenun polos, lurik, batik, serat nanas

*Outer* : kain tenun polos, lurik, batik, serat nanas



Gb. 6. Karya 7

Judul Karya : **Mongso ing Madu 7**  
 Teknik : Batik Cap Tutup Celup  
 Bahan : Kain Katun, Kain Serat Nanas, Lurik, Tenun Polos  
 Ukuran : Large (L)  
 Model : Den Heru  
 Lokasi : Studio Foto  
 Fotografer : Didik Yeri  
 Tahun : 2019

Karya ketujuh ini terlihat paling meriah dari pada karya yang lain hanya dengan memainkan penggunaan tali dan keling. Pemasangan tali dan keling yang biasanya hanya bagian badan saja, pada busana kali ini diaplikasikan juga pada bagian ujung lengan. Bahan yang digunakan untuk membuat tali ini yaitu kain tenun polos berwarna merah.

Model *outer open shoulder* ini memiliki keunikan tersendiri, tidak hanya pemasangan tali dan keling tetapi juga satu-satunya *outer* dengan lengan panjang. Bagian depan *outer* didominasi kain serat nanas berwarna *silver* meskipun bagian bawahnya dimodifikasi dengan kain batik. Motif yang diterapkan yaitu motif madumongso I.

Pengembangan lain pada *outer* juga dilakukan dari penggunaan kain lurik pada bagian kerah dan ban lengan. Bagian belakang *outer* didominasi kain batik dengan sedikit aksesoris kain serat nanas bagian kanan atas. Perubahan model kerah juga dilakukan pada bagian *inner* dengan model *turtleneck* mengisi ruang kosong yang ditinggal dari model *outer* yang dikenakan. Hal tersebut juga memberi variasi pada leher tanpa harus menunjukkan kerah kemeja seperti karya yang lain.

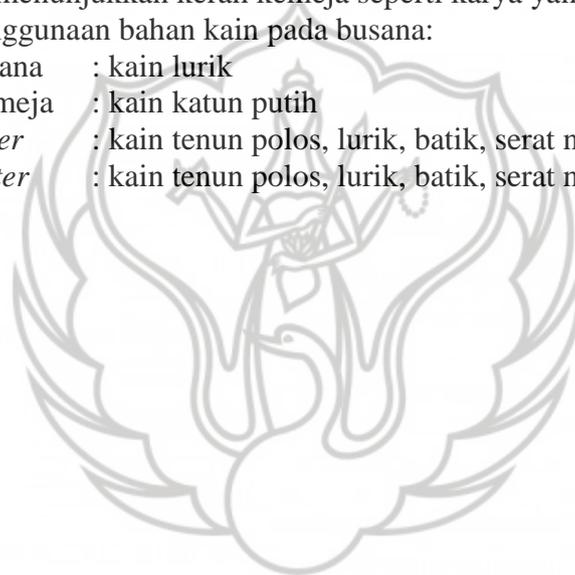
Penggunaan bahan kain pada busana:

Celana : kain lurik

Kemeja : kain katun putih

*Inner* : kain tenun polos, lurik, batik, serat nanas

*Outer* : kain tenun polos, lurik, batik, serat nanas





Gb. 7. Karya 8

Judul Karya : **Mongso ing Madu 8**  
 Teknik : **Batik Cap Tutup Celup**  
 Bahan : **Kain Katun, Kain Serat Nanas, Lurik, Tenun Polos**  
 Ukuran : **Large (L)**  
 Model : **Den Heru**  
 Lokasi : **Studio Foto**  
 Fotografer : **Didik Yeri**  
 Tahun : **2019**

Karya terakhir ini menunjukkan busana yang terlihat lebih penuh dan berat terutama bagian *outer*. Kombinasi antara kemeja putih lengan panjang dengan celana panjang 7/8 dari bahan kain lurik. Kerah kemeja juga ditampakkan dari balik *inner*. *Inner* berwarna hitam dari bahan serat nanas dengan lis pada bagian kerah berwarna merah dari kain tenun polos. *Inner* ini tidak memiliki lengan, terlihat seperti kaos oblong.

*Outer* pada busan ini banyak dikembangkan, tidak hanya badan dan kerah, tetapi juga bagian lengan. Bagian depan *outer* tidak ditumpuk, tetapi berdampingan untuk menunjukkan permainan arah serat dari lurik yang digunakan. Penggunaan batik cap motif madumongso II juga terlihat dominan pada bagian depan *outer*. Kain serat nanas berwarna *silver* dimainkan pada bagian badan samping atas dan lengan.

Permainan kreasi lengan di sini tampak digunakannya tali dan keling pada bagian samping lengan. Apalagi lengan *open shoulder* ini juga menunjukkan bahwa bagian yang paling digali adalah bagian lengan. Penempatan tali dan keling yang biasanya berada di bagian depan badan, kini dimainkan di lengan. Tampilan belakang busana ini didominasi kain batik motif dengan aksesoris kain serat nanas warna *silver* pada bagian badan atas dekat lengan.

Celana : kain lurik

Kemeja : kain katun putih

*Inner* : kain tenun polos, lurik, batik, serat nanas

*Outer* : kain tenun polos, lurik, batik, serat nanas

### C. Kesimpulan

Hasil dari penciptaan karya ini berupa 8 set busana bergaya *art wear* dan tergolong *street wear*. Busana yang diciptakan agar digunakan sebagai *wardrobe artist* ini bertujuan untuk melestarikan salah satu makanan tradisional khas Jawa Timur, yaitu Madumongso. Penggunaan busana ini sebagai *wardrobe artist* yang notabene tokoh publik sangatlah tepat sebagai media promosi guna mengenalkan kembali serta melestarikan Madumongso.

Busana ini diciptakan dengan teknik batik cap *lorodan* yang diwarnai menggunakan pewarna remasol merah dan hitam. Selain penggunaan batik, digunakan pula kain lurik berwarna senada dan kain tenun polos. Penggunaan kain lurik juga merupakan sebuah upaya untuk melestarikan salah satu wastra nusantara yang masih eksis sampai sekarang. Lurik tidak hanya dapat digunakan sebagai pakaian tradisional Jawa, tetapi juga dapat diterapkan pada busana modern.

Salah satu hal yang paling menonjol dalam busana ini adalah motif batik yang digunakan dalam busana ini. Motif ini diciptakan dari bentuk visual madumongso dan bahan pembuatnya. Pada motif madumongso I yang diciptakan merupakan stilasi bentuk madumongso dalam bentuk bulat memanjang dengan kedua ujungnya dipelintir. Ditambahkan pula bentuk visual dari beras ketan yang disusun berjajar memusat seperti arah mata angin seperti padi yang masih menggantung di ranting.

Motif madumongso II yang diciptakan masih mengambil dari bentuk visual pengemasan madumongso, tetapi dengan bentuk yang menyerupai stroberi. Motif ini bahkan masih menunjukkan dari penyangga buah yang

paling identik dalam buah stroberi selain buahnya yang berpori dengan biji-biji kecil di permukaannya. Digambarkan tiga buah daun kecil pada pangkal stroberi untuk memberikan dimensi karena bentuknya yang cukup besar jika dibandingkan dengan bentuk bulat memanjang pada motif pertama.

Busana ini diciptakan untuk pria usia 20 hingga 40 tahun yang aktif dan energik. Busana dengan banyak potongan dan berlapis-lapis menunjukkan kesan pria metropolis yang mengutamakan fashion dan penampilan mereka dan kehidupan sehari-hari. Artis-artis merupakan salah satu sasaran yang tepat untuk mengenakan busana ini. Desain busana yang kekinian tetapi dengan nuansa yang tidak membosankan membuat pemakainya terlihat elegan dan berkharisma.

Busana yang diciptakan dengan penggunaan kain batik dan tenun (polos dan lurik) ini mengacu pada busana *art wear* yang tergolong *street wear* dengan pengembangan. Pengembangan yang dilakukan tidak hanya pada bahan tetapi juga pada kelengkapan busana. Busana *street wear* yang sering dijumpai biasanya hanya terdiri dari celana dan atasan baik kemeja maupun jaket. Kelengkapan busana yang dimaksudkan yaitu adanya *inner* dan *outer* dalam satu set busana ini.

Proses pembuatan busana ini diawali dengan melakukan observasi mengenai model busana yang sedang tren saat ini. Busana yang sedang populer untuk pemandu acara yaitu busana yang memiliki keunikan dari bahan dan visualnya. Busana juga harus menunjukkan sisi keartisan pemakai ketika dibawah sorot lampu. Terpilihnya busana *art wear* sebagai model busana karena busana ini sangat menonjolkan sisi estetika dan visualnya.

Pemikiran kedua setelah menemukan model busana yaitu mengenai bahan dan motif yang akan diaplikasikannya. Lurik merupakan salah satu wastra Indonesia yang indah. Lurik termasuk kain tenun bergaris karena sama-sama diciptakan dengan alat tenun seperti kain tenun polos biasa. bentuk visual dan cara pembuatan madumongso dikaji untuk menciptakan motif batik yang sesuai dengan tema busana yang diusung.

Setelah desain busana dan motif batik diciptakan tinggalah melakukan kegiatan mulai dari pencarian bahan pendukung, pembuatan pola, dan pemotongan bahan tersebut. Pembuatan pola dilakukan dengan pembuatan pola dasar busana pria ideal ukuran L kemudian digubah agar memiliki potongan yang unik. Perubagan sedikit pada bagian tertentu pada pola busana akan memiliki efek yang berbeda jika bisa dimainkan dengan pemilihan bahan yang tepat. Setelah semua bagian busana dipotong sesuai pola, kemudian lakukan penjahitan untuk menggabungkan bagian-bagian busana tersebut. tidak lupa pula sebelum dijahit untuk melapisi kain mori primissima yang digunakan untuk batik dengan hantek agar tidak kusut. Pelapisan kain furing juga dilakukan pada bahan yang permukaannya kasar agar tidak menyakiti kulit pengguna.

## Daftar Pustaka

- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti.  
 Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
[www.pinterest.com](http://www.pinterest.com), diakses Senin, 27 Maret 2017 pukul 09:07 WIB